

Hubungan pemberian MP-Asi dengan status gizi balita 1 tahun di UPTD Puskesmas Pinolosian

Agustin^{1*}, Sitti Nurul Hikma Saleh², Ade Sriwahyuningsih³

^{1,2,3} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia, *agustinbidan08@gmail.com

Dikirim 4 Januari 2023, disetujui 19 April 2023, diterbitkan 20 April 2023

Pengutipan: Agustin, A., Saleh, S.N.H & Sriwahyuningsih, A. (2023). Hubungan pemberian MP-Asi dengan status gizi balita 1 tahun di UPTD Puskesmas Pinolosian. *Gema Wiralodra*, 14(1), 364- 369

Abstrak

Pentingnya pemberian MP-ASI > 6 bulan karena kematangan saluran pencernaan bayi terjadi pada usia 6 bulan ke atas karena sistem pencernaannya sudah relatif sempurna dan siap menerima MP-ASI. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan status Gizi bayi 6-12 bulan di UPTD Puskesmas Pinolosian. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia 1 tahun, ibu yang bersedia menjadi responden, bisa berkomunikasi dengan baik, dan ibu yang aktif mengikuti posyandu dengan sampel sebanyak 66 responden. Pada penelitian ini, dipilih menggunakan metode accidental sampling. pengumpulan data menggunakan kuesioner, juga analisis data univariat serta bivariat dan juga menggunakan uji chi square dan program komputer. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 189 bayi dan sampel diambil secara purposive sampling dengan jumlah sampel 66. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi Anak Usia 1 Tahun di UPTD Puskesmas Pinolosian. (P Value = 0,000). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 1 tahun, pemberian MP-ASI selama ≥ 6 Bulan sebanyak 34 orang (51,5%), sedangkan tidak memberikan MP-ASI ≥ 6 bulan sebanyak 32 orang (48,5%).

Kata Kunci: Balita, MP-ASI, Gizi.

Abstract

The importance of giving MP-ASI > 6 months is that the maturity of the baby's digestive tract occurs at the age of 6 months and over because the digestive system is relatively perfect and ready to receive MP-ASI. The purpose of this study was to determine the relationship between early complementary feeding and the nutritional status of infants 6–12 months old at the UPTD of the Pinolosian Public Health Center. This research method uses a quantitative cross-sectional design. The population of this study is mothers who have children aged 1 year, mothers who are willing to be respondents, mothers who can communicate well, and mothers who actively participate in posyandu with a sample of 66 respondents. In this study, samples were selected using the accidental sampling method. Data collection via questionnaires, as well as univariate and bivariate data analysis, chi-square test, and computer programs The population in this study amounted to 189 infants, and samples were taken by purposive sampling with a sample size of 66. The results of this study indicate that there is a relationship between the provision of MP-ASI and the nutritional status of 1-year-old children in the UPTD of the Pinolosian Health Center (P value is 0,000) This study concludes that there is a relationship between complementary feeding and the nutritional status of children aged 1 year and 34 people (51.5%) gave MP-ASI for ≥ 6 months, while 32 people (48.5%) did not give MP-ASI for ≥ 6 months.

Keyword(s): Toddlers, Breastfeeding Complementary Food, Nutrition.

1. Pendahuluan

Menurut panduan MP-ASI World Health Organization (WHO), MP-ASI harus diberikan pada usia 180 hari atau 6 bulan. Seiring dengan bertambahnya usia, terdapat kekosongan pasokan energi dan nutrisi yang sudah tidak bisa hanya di peroleh dari ASI

(WHO, 2019). Oleh karena itu, MP-ASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi berusia 6 bulan ke atas. Di samping MP-ASI, pemberian ASI terus dilanjutkan sebagai sumber zat gizi dan faktor pelindung penyakit hingga anak usia dua tahun atau lebih (Kemenkes RI, 2011).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations International Children's* (UNICEF) dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* mengatur pola pemberian makan terbaik pada bayi dari lahir sampai usia dua tahun untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada bayi dan anak dengan cara memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu satu jam setelah bayi lahir, memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 (enam) bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sejak bayi berusia 6 (enam) bulan sampai 24 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Saleh, 2021).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), menyebutkan terdapat 51% angka kematian anak di sebabkan oleh diare, campak, dan malaria. Lebih dari separuh kematian tersebut erat hubungannya dengan masalah gizi. Pada tahun 2014 diperkirakan ada 161 juta balita mengalami masalah gizi. Masalah gizi terbesar yang terjadi pada balita telah mencapai 51 juta balita. Kematian balita akibat masalah gizi sebesar 2,8 juta jiwa dan mengalami defisiensi mikronutrien sebesar 2 miliar. Masalah gizi kurang dan gizi buruk masi menjadi masalah utama di Indonesia, persoalan gizi buruk menyebabkan empat dari seratus bayi yang lahir setiap tahun tidak dapat bertahan hidup lebih dari 5 tahun (WHO, 2019).

Hasil data RISKESDAS (2018) prevalensi gizi kurang nasional sebesar 11.4%. Prevalensi gizi kurang pada anak usia 0-59 bulan Yogyakarta menempati urutan nomor 22 dari 34 Provinsi yang ada. Berdasarkan data Profil Kesehatan DIY tahun 2018 prevalensi balita gizi buruk dan kurang selama 3 tahun terakhir masi berkisar pada angka 7-8 yang menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam rangka penurunan prevalensi gizi buruk dan kurang di DIY belum tercapai secara maksimal.

Pemerintah Indonesia khususnya Departemen Kesehatan telah mengadopsi pemberian ASI eksklusif 6 bulan sesuai rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), sebagai salah satu program perbaikan gizi bayi atau balita. Sasaran program yang ingin dicapai dalam Indonesia Sehat 2015 adalah sekurang-kurangnya 80% ibu menyusui memberikan ASI eksklusif (UNICEF, 2017). Target pencapaian ASI eksklusif di Indonesia belum tercapai, yang diharapkan yaitu sebesar 80% Tahun 2012 Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) melaporkan bahwa pencapaian target ASI eksklusif di Indonesia adalah 42% sedangkan Dinas Kesehatan Provinsi melaporkan bahwa tahun 2013 cakupan bayi yang di berikan ASI eksklusif 0-6 bulan hanyalah 54,3% (KEMENKES RI, 2014).

Ketidaktahuan keluarga dan orang tua tentang cara pemberian makanan bayi dan anak, dan adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi dan infeksi pada anak, khususnya pada umur di bawah dua tahun. Kurang gizi pada balita dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik maupun mentalnya. Pemberian MP-ASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi lengkap, cukup, dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar. MP-ASI pertama yang umum diberikan pada bayi di Indonesia adalah pisang dan tepung beras yang di campur ASI. Pemberian MP-ASI merupakan pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan usia anak yang semakin bertambah.

Survey awal dari program Kesehatan Anak, Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2020 jumlah balita seluruhnya tahun 2020 yaitu sebanyak 5.449

balita. Balita yang mengalami kurang gizi (kurus) sebanyak 462 balita sepanjang tahun 2020, dengan kasus terbanyak berasal dari Puskesmas Adow sebanyak 151 kasus, dan terendah di Puskesmas Dumagin sebanyak 12 kasus (DINKES BOLSEL, 2020). Menurut survei dari bulan Oktober 2020 balita umur 1 tahun yaitu 189 anak. Desa Linawan 21 anak, desa Linawan 1 24 anak, desa Nunuk 18 anak, desa Ilomata 23 anak, desa Pinolosian 16 anak, desa Pinolosian Selatan 12 anak, desa Tolotoyon 27 anak, desa Kombat 26 anak, desa Kombat Timur 5 anak dan desa Lungkap 17 anak (Puskesmas Pinolosian, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut sehingga peneliti melakukan kajian terkait hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita 1 tahun di UPTD puskesmas pinolosian, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi balita 1 tahun di UPTD Puskesmas Pinolosian.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif Metode yang digunakan adalah desain observasional, Dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Tempat penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Pinolosian, Mei Tahun 2021. Populasi penelitian ini yaitu seluruh balita umur 1 tahun yang mendapatkan MP-ASI sesuai dengan status gizi balita di UPTD Puskesmas Pinolosian yang berjumlah 189 anak. Sampel dalam penelitian ini di tentukan berdasarkan teknik *Purposive Sampling*, dengan menggunakan rumus *Slovin*, sehingga jumlah sampel yang di ambil pada penelitian ini adalah sebanyak 66 responden. Pengambilan data sampel dilakukan secara *accidental*, dengan teknik wawancara, dengan ketentuan kriteria inklusi; Ibu yang mempunyai balita umur 1 tahun, Ibu yang bersedia menjadi responden, Bisa berkomunikasi dengan baik, Ibu yang aktif mengikuti posyandu dan memiliki buku KIA, dan kriteria eksklusi; Ibu yang mempunyai balita umur 1 tahun dan menolak untuk dijadikan responden, Ibu yang tidak kooperatif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan data hasil yang di temukan, menunjukkan informasi terkait karakteristik reponden; bahwa umur yang paling banyak pada kategori 20-35 tahun sebanyak 58 orang (87,8%), kemudian pada kategori umur >35 tahun sebanyak 1 orang (1,6%) dan pada kategori umur <20 tahun sebanyak 7 orang (10,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak yaitu kategori SMA sebanyak 22 orang (33,5%), kemudian kategori SD sebanyak 21 orang (31,8%), kategori SMP sebanyak 15 orang (22,7%), dan yang paling sedikit kategori S1 sebanyak 8 orang (12,5%). berdasarkan pekerjaan kategori paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 58 (87,8%), kemudian kategori HONORER sebanyak 5 (7,6%), dan yang paling sedikit PNS 3 (4,6%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut;

Gambar 1

Karakteristik responden



Analisis Bivariat

Tabel 2

Pengaruh Bimbingan Kelas Ibu Hamil Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Persiapan Persalinan di Puskesmas Anggalomoare Kabupaten Konawe Tahun 2021

Usia pemberian MP-ASI	Status Gizi				Jumlah		p
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
< 6 bulan	0	0	32	48,5	32	48,5	0.000
≥ 6 bulan	34	51,5	0	0	34	51,5	
Total	34	51,5	32	48,5	64	100	

Berdasarkan data pada tabel 2. menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita usia 1 tahun menunjukkan hasil bahwa dari 66 responden, yang diberikan MP-ASI pada usia <6 bulan berjumlah 32 dimana balita dengan status gizi kurang berjumlah 32 (48,5%) dan balita dengan status gizi baik berjumlah 0 (0%), sedangkan balita yang diberikan MP-ASI pada usia ≥6 bulan berjumlah 34 (51,5%) dimana balita dengan status gizi baik berjumlah 34 (51,5%) dan balita dengan status gizi kurang berjumlah 0 (0%). hasil uji statistika diperoleh nilai P value = 0,000 < α (0,05), maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan Status Gizi balita usia 1 tahun di UPTD Puskesmas Pinolosian.

Menurut Depkes RI, hal yang harus diperhatikan saat membuat MP-ASI mulai dari pemilihan bahan, persiapan, cara mengolah dan memasaknya maupun cara penyajian makanannya. Prinsip membuat MP-ASI yaitu makanan gizinya tercukupi, mudah untuk dicerna bayi, mudah disajikan dan untuk disimpan, bersih serta harganya terjangkau (Depkes RI, 2011).

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu sehingga perbedaan tingkat pendidikan mengakibatkan perbedaan pengetahuan yang diperoleh responden tentang cara memberikan makanan pendamping ASI (Notoatmodjo, 2012). Menurut penelitian dari Mulyaningsi (2013), pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap tindakan ibu dalam pemberian MP-ASI. Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi hubungan sosialnya terhadap banyak orang diluar rumah, sehingga memungkinkan ibu untuk memperoleh banyak informasi positif maupun

negatif dari lingkungan sosial diluar rumah. Anak dari ibu yang sibuk bekerja biasanya tidak mendapatkan ASI eksklusif.

MP-ASI adalah makanan yang secara berangsur diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Status gizi adalah faktor yang terdapat dalam level individu, faktor yang dipengaruhi langsung oleh jumlah dan jenis asupan makanan serta kondisi infeksi. Diartikan juga sebagai keadaan fisik seseorang atau sekelompok orang yang ditentukan dengan salah satu atau kombinasi ukuran-ukuran gizi tertentu (Supriasa, 2016). Jenis MP-ASI yang diberikan diantaranya bubur susu, nasi tim, buah-buahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor kesehatan Ibu, pengetahuan dan informasi tentang cara menyusui yang benar, faktor pekerjaan, dukungan petugas kesehatan, serta gencarnya promosi iklan susu formula (Lestari, et al., 2014).

Menurut Utami et al (2018) Derajat kesehatan yang paling baik adalah kesehatan gizi, yang tergantung pada jumlah konsumsinya, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jika asupan makanan yang dicerna tidak mencukupi maka dapat menyebabkan kekurangan gizi, tetapi jika makanan yang dikonsumsi oleh tubuh berlebihan, dapat menyebabkan kelebihan gizi. Wilujeng, et al (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan berat badan anak usia 6-24 bulan dengan uji statistik $p= 0,000$.

Hasil penelitian Mirana & Louis (2021) menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi pemberian makanan tambahan dengan status gizi anak Anak yang frekuensi pemberian makanan pendamping ASInya sesuai dengan usianya memiliki status gizi yang lebih tinggi daripada anak yang frekuensi pemberian makanan pendamping ASInya tidak sesuai dengan usianya (Mirania & Louis, 2021).

4. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka kesimpulan yang diambil yaitu; bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan tinggi badan, panjang badan, dan berat badan anak usia 6-12 bulan di UPTD Puskesmas Pinolosian, peneliti mengambil beberapa kesimpulan, yaitu; Berdasarkan kategori status gizi anak di UPTD Puskesmas Pinolosian yaitu gizi baik berjumlah 32 orang (48,5%), dan gizi kurang sebanyak 34 orang (51,5%). Dengan hasil P value $0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi bayi dan pemberian makanan pendamping. Dan Pemberian MP-ASI di UPTD Puskesmas Pinolosian yang memberikan MP-ASI ≥ 6 Bulan sebanyak 34 orang (51,5%), dan yang tidak memberikan MP-ASI < 6 bulan sebanyak 32 orang (48,5%).

5. Daftar Pustaka

- DEPKES RI. (2011). Target Tujuan Pembangunan MDGs. Jakarta: Direktorat Jendral Kesehatan Ibu dan Anak.
- DINKES BOLSEL.(2020). Profil Kesehatan Kabupaten Bolssel, Bolaang Mongondow: Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
- Kemendes RI. (2011). Panduan Penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Bagi Wanita (Bantuan Operasional). Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi Kesehatan Ibu Dan Anak.
- KEMENKES RI. (2014). Situasi & Analisis ASI Eksklusif, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

- Lestari, M. U., Lubis, G. & Pertiwi, D. (2014). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), pp. 188-190.
- Mirania, A. N. & Louis, S. L. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (Mp-ASI) Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *CITRA DELIMA: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 5(1), 45-52.
- Mulyaningsi, M. (2013). Reliabilitas Mempengaruhi Kepuasan pasien Terhadap Pelayanan Kesehatan di Salah Satu Puskesmas Kabupaten Ngawi. *Keperawatan*, 10(2), pp. 5-11.
- Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Puskesmas Pinolosian, 2021.
- Dokumen Poli Gizi, Pinolosian: Puskesmas Pinolosian. RISKESDAS (2018). Laporan RISKESDAS 2018. <https://drive.google.com/drive/folders/1XYHFQuKucZIwmCADX5ff1aDhfJgqzI-l> [Diakses 4 Marc 2022].
- Saleh, S.N.H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Motoboi Kecil. *Journal of Health, Education and Literacy*, 4.
- Supriasa, S. (2016). Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi. Jakarta: ECG.
- UNICEF. (2017). United Nations Children's Fund (UNICEF) and World Health Organization (WHO) step up efforts to contain Cholera in Malawi and call for additional funds and support. <https://african.business/2022/08/apo-newsfeed/united-nations-childrens-fund-unicef-and-world-health-organization-who-step-up-efforts-to-contain-cholera-in-malawi-and-call-for-additional-funds-and-support/> [Diakses 7 April 2022].
- Utami, . H. M., Suyatno, S. & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Konsumsi Jenis MP-ASI dan Faktor Lain dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 6-12.
- WHO. (2019). World Health Statistic, France: World Health Organization.
- Wilujeng, C. S., Sariati, Y. & Pratiwi, R. (2017). Faktor yang mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Berat Badan Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Cluwak Kabupaten Pati. *Majalah Kesehatan*, 4(2), 88-95.